

Research Article

The Role of the Nadran Tradition in Preserving the Cultural Identity of the Coastal Community in Eretan Wetan Village, Indramayu Regency

Natasya Shelamitha

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: natasyashelamitha9@gmail.com

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 19, 2026

Revised : September 14, 2026

Accepted : October 15, 2026

Available online : October 30, 2026

How to Cite: Natasya Shelamitha, & Didik Himmawan. (2026). The Role of the Nadran Tradition in Preserving the Cultural Identity of the Coastal Community in Eretan Wetan Village, Indramayu Regency. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(4), 378–392. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i4.120>

Abstract

The Nadran tradition is a local wisdom of the fishing community that embodies religious, social, cultural, and economic values. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants include traditional leaders, fishermen, village officials, and local community members. The results show that the Nadran tradition is still carried out regularly with active community participation. This tradition plays a significant role in empowering coastal communities in the social aspect by strengthening solidarity, in the cultural aspect by preserving local identity, and in the economic aspect by increasing community business activities during the implementation of the event. Supporting factors for the preservation of the Nadran tradition include the support of traditional leaders, the village government, and community participation, while the inhibiting factor is the influence of modernization, which has led to a decline in the younger generation's interest in participating in the cultural activities. This study concludes that preserving the Nadran tradition serves as an effective means of empowering coastal communities. Therefore, collaboration among the community, government, and younger generation is necessary to ensure the sustainability of the tradition while improving community welfare.

Keywords: Coastal Community Empowerment, Cultural Preservation, Nadran Tradition, Local Wisdom, Community Participation.

Peran Tradisi Nadran dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Pesisir Desa Eretan Wetan Kabupaten Indramayu

Abstrak

Tradisi Nadran merupakan kearifan lokal masyarakat nelayan yang mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh adat, nelayan, aparat desa, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nadran masih dilaksanakan secara rutin dengan partisipasi aktif masyarakat. Tradisi ini berperan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, baik pada aspek sosial melalui penguatan solidaritas, aspek budaya melalui pelestarian identitas lokal, maupun aspek ekonomi melalui peningkatan aktivitas usaha masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung pelestarian tradisi Nadran meliputi dukungan tokoh adat, pemerintah desa, dan partisipasi masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh modernisasi yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan budaya tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian tradisi Nadran merupakan sarana efektif dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Pelestarian Budaya, Tradisi Nadran, Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir memiliki kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi Nadran, yang hidup di tengah masyarakat nelayan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial serta identitas budaya masyarakat setempat.

Di Desa Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu, tradisi Nadran dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini tidak sekadar menjadi ritual budaya tahunan, melainkan juga memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan bersama, masyarakat membangun solidaritas, mempererat kebersamaan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas komunitas nelayan.

Selain berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penguatan sosial, tradisi Nadran juga memiliki potensi dalam aspek ekonomi. Kegiatan yang dilaksanakan selama perayaan mendorong meningkatnya aktivitas usaha masyarakat, seperti perdagangan dan jasa, sehingga memberikan dampak terhadap pendapatan warga. Dengan demikian, tradisi Nadran dapat dipandang sebagai salah satu sarana pemberdayaan masyarakat pesisir yang bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberlangsungan tradisi Nadran menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan yang muncul adalah menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan budaya, yang berpotensi mengurangi keberlanjutan tradisi di masa mendatang. Perubahan nilai sosial masyarakat juga menjadi faktor yang memengaruhi dinamika pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian tradisi Nadran agar nilai-nilai budaya tetap terjaga sekaligus memberikan

kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelestarian tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelestarian tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, peran, serta dinamika tradisi Nadran dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Eretan Wetan karena tradisi Nadran masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Nadran. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, nelayan, aparat desa, serta masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Nadran dan bentuk partisipasi masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai makna tradisi, peran dalam pemberdayaan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat pelestariannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelestarian tradisi Nadran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki serta berperan aktif dalam proses pembangunan. Dalam perspektif ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menentukan arah perkembangan sosial dan ekonominya sendiri. Pendekatan pemberdayaan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat secara aktif, sehingga setiap individu maupun kelompok memiliki

kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Dalam konteks masyarakat pesisir, konsep pemberdayaan memiliki dimensi yang lebih kompleks karena berkaitan erat dengan kondisi geografis, ekonomi, dan budaya yang khas. Pemberdayaan masyarakat pesisir tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup penguatan berbagai aspek kehidupan. Dari sisi ekonomi, pemberdayaan dilakukan melalui penguatan usaha perikanan, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pemanfaatan potensi wisata berbasis budaya lokal. Sementara itu, dari aspek sosial, pemberdayaan tercermin dalam penguatan kelembagaan masyarakat serta peningkatan solidaritas komunitas yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Di sisi lain, pelestarian budaya lokal juga menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan, karena budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai aset sosial yang memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan suatu proses yang bersifat holistik, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan struktur sosial serta pelestarian nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya laut sebagai sumber utama penghidupan. Ketergantungan ini membentuk karakteristik sosial dan budaya yang khas, yang berbeda dengan masyarakat agraris maupun perkotaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pesisir dihadapkan pada kondisi alam yang tidak menentu, sehingga membentuk pola hidup yang adaptif, solidaritas yang tinggi, serta sistem nilai yang kuat dalam menjaga kebersamaan.

Karakteristik utama masyarakat pesisir antara lain terlihat dari ketergantungan terhadap hasil laut, tingginya tingkat gotong royong, serta kuatnya tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme dalam menjaga hubungan antara manusia dengan alam.

Di Desa Eretan Wetan, karakteristik masyarakat pesisir tersebut tampak jelas dalam kehidupan nelayan yang bersifat kolektif dan saling bergantung satu sama lain. Pola kehidupan ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Nadran yang melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat pesisir saling berkaitan dan membentuk suatu sistem kehidupan yang tidak dapat dipisahkan.

Tradisi Nadran sebagai Kearifan Lokal

Tradisi Nadran merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir yang hingga kini masih dilestarikan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diperoleh, sekaligus sebagai bentuk harapan akan keselamatan dan keberkahan dalam menjalankan aktivitas melaut. Sebagai kearifan lokal, Nadran memiliki makna yang bersifat multidimensional. Dari sisi religius,

tradisi ini mencerminkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Dari sisi sosial, Nadran menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat solidaritas masyarakat. Sementara itu, dari sisi budaya, tradisi ini merupakan warisan leluhur yang menjadi identitas khas masyarakat pesisir. Selain itu, dalam konteks kekinian, Nadran juga memiliki nilai ekonomi, terutama melalui meningkatnya aktivitas usaha masyarakat selama pelaksanaan kegiatan, seperti perdagangan, jasa, dan potensi pengembangan wisata budaya.

Dengan demikian, tradisi Nadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya semata, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Tradisi ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu rangkaian kegiatan yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.



Gambar 1. Prosesi Tradisi Nadran Ke Laut

Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal merupakan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai, praktik, dan simbol budaya agar tetap hidup di tengah perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi. Pelestarian budaya tidak hanya berarti menjaga bentuk fisik atau seremonial tradisi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam praktiknya, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pewarisan nilai kepada generasi muda, penguatan peran lembaga adat dan tokoh masyarakat, serta pengemasan tradisi dalam bentuk kegiatan yang lebih adaptif, seperti wisata budaya. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Upaya pelestarian ini menjadi semakin penting di tengah tantangan modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak agar budaya lokal tidak hanya tetap bertahan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis di atas, penelitian ini berangkat dari pemahaman

bahwa pelestarian tradisi Nadran memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pemberdayaan masyarakat pesisir. Tradisi Nadran tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya, yang selanjutnya menjadi modal penting dalam proses pemberdayaan. Selain itu, meningkatnya aktivitas ekonomi selama pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa Nadran juga memiliki peran dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara konseptual, hubungan antara pelestarian tradisi dan pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai suatu proses yang saling berkaitan. Pelestarian tradisi mendorong partisipasi masyarakat, partisipasi tersebut memperkuat aspek sosial dan budaya, dan pada akhirnya memberikan dampak terhadap pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, semakin optimal upaya pelestarian tradisi Nadran, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Eretan Wetan merupakan salah satu wilayah pesisir yang terletak di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pantai utara Pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Eretan Wetan memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah sekaligus membentuk karakter kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada sektor kelautan dan perikanan.

Sebagian besar penduduk Desa Eretan Wetan bermata pencaharian sebagai nelayan, baik sebagai nelayan tangkap maupun sebagai pekerja di sektor pendukung seperti pengolahan hasil laut, perdagangan ikan, dan jasa transportasi laut. Ketergantungan terhadap hasil laut menjadikan kehidupan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti cuaca, musim, dan hasil tangkapan. Hal ini membentuk pola kehidupan yang dinamis sekaligus menumbuhkan sikap adaptif dalam menghadapi berbagai risiko yang dihadapi dalam aktivitas melaut.

Dari aspek sosial, masyarakat Desa Eretan Wetan memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan kolektif yang dilakukan secara gotong royong, baik dalam aktivitas ekonomi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Pola kehidupan yang saling bergantung antarwarga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang erat, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan masih sangat terjaga. Tradisi gotong royong tidak hanya terlihat dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam pelaksanaan berbagai kegiatan budaya, termasuk tradisi Nadran.

Dari sisi budaya, masyarakat Desa Eretan Wetan masih mempertahankan berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas masyarakat pesisir. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah tradisi Nadran, yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diperoleh.

Pelaksanaan tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan melibatkan partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat, mulai dari nelayan, tokoh masyarakat, aparat desa, hingga pelaku usaha lokal. Kegiatan ini tidak hanya berupa ritual budaya, tetapi juga mencakup berbagai rangkaian acara seperti doa bersama, arak-arakan, hiburan rakyat, serta kegiatan ekonomi yang melibatkan masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Nadran memiliki peran yang cukup kompleks dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dari aspek budaya, tetapi juga sosial dan ekonomi.

Selain itu, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi turut memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat di Desa Eretan Wetan. Masuknya teknologi, perubahan pola pikir, serta interaksi dengan budaya luar membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda terhadap tradisi lokal. Meskipun demikian, tradisi Nadran masih tetap dilestarikan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam keberlanjutannya.

Dengan kondisi tersebut, Desa Eretan Wetan menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini, karena mampu merepresentasikan dinamika masyarakat pesisir yang masih mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan sosial. Keberadaan tradisi Nadran yang masih aktif dilaksanakan menunjukkan adanya potensi besar dalam mengkaji hubungan antara pelestarian budaya lokal dengan proses pemberdayaan masyarakat pesisir.



Gambar 2. Persembahan Hiburan Drama Sandiwara

Gambar 3. Persiapan Perbekalan yang Harus Dibawa

Hasil

a. Makna dan Sejarah Tradisi Nadran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua informan, yaitu Agus dan Ani, diketahui bahwa tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan merupakan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun dan memiliki akar historis yang kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya semata, tetapi telah menjadi bagian integral yang menyatu dengan sistem kehidupan masyarakat nelayan, baik dalam aspek sosial maupun spiritual.

Agus menjelaskan bahwa:

“Nadran ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Dulu nelayan itu hidupnya tidak pasti, jadi kalau dapat hasil, mereka mengadakan kegiatan sebagai bentuk rasa syukur.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemunculan tradisi Nadran tidak terlepas dari kondisi kehidupan nelayan yang penuh ketidakpastian. Aktivitas melaut

sangat bergantung pada kondisi alam yang tidak selalu dapat diprediksi, seperti cuaca, musim, dan hasil tangkapan. Dalam situasi tersebut, masyarakat nelayan membangun suatu ekspresi kolektif sebagai bentuk rasa syukur sekaligus harapan akan keberkahan di masa yang akan datang.

Ani juga memperkuat hal tersebut dengan menyatakan:

"Sejak saya kecil tradisi ini sudah selalu dilakukan. Setiap tahun pasti ada, jadi memang sudah seperti bagian dari kehidupan masyarakat di sini."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi Nadran telah mengalami proses pewarisan budaya yang berlangsung secara kontinu. Tradisi ini tidak hanya diwariskan dalam bentuk praktik, tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Hal ini menjadikan Nadran sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat pesisir yang sulit dipisahkan dari kehidupan mereka.

Tradisi Nadran juga mencerminkan relasi antara manusia dan alam, khususnya laut sebagai sumber kehidupan. Laut tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang memiliki nilai simbolik dan spiritual. Dalam konteks ini, tradisi Nadran dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Dengan demikian, makna tradisi Nadran tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup dimensi historis, sosial, dan ekologis yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

b. Peran Sosial dan Budaya Tradisi Nadran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nadran memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat struktur sosial masyarakat Desa Eretan Wetan. Tradisi ini menjadi salah satu sarana utama dalam membangun interaksi sosial yang intensif antarwarga, sehingga mampu menciptakan kohesi sosial yang kuat.

Agus menyatakan bahwa:

"Kalau ada Nadran, semua warga ikut terlibat, dari persiapan sampai pelaksanaan. Jadi semua saling membantu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Nadran mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan. Proses tersebut dilakukan secara gotong royong, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat pesisir.

Ani juga mengungkapkan bahwa:

"Saat Nadran, suasana desa jadi berbeda. Lebih ramai, warga jadi sering berkumpul dan terasa lebih akrab."

Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Nadran mampu menciptakan ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal, sehingga mampu memperkuat hubungan emosional antarwarga.

Selain itu, tradisi Nadran juga berperan sebagai media pelestarian budaya. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling menghargai terus diwariskan kepada generasi muda. Meskipun terdapat perubahan dalam bentuk pelaksanaan, nilai-nilai inti yang terkandung dalam tradisi tetap dipertahankan.

Tradisi Nadran juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan jati diri masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini menjadi sangat penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, tradisi Nadran memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat pesisir.

c. Tradisi Nadran dalam Perspektif Keagamaan

Dalam perspektif keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nadran telah mengalami transformasi makna seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Tradisi ini tidak lagi dipahami sebagai praktik yang bersifat mistis, melainkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah.

Agus menyampaikan bahwa:

"Sekarang masyarakat sudah lebih paham. Nadran itu bukan untuk hal lain, tapi sebagai bentuk syukur kepada Allah."

Ani juga menyatakan:

"Sekarang ada doa bersama dan pengajian, jadi lebih terasa nilai agamanya dibanding dulu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan reinterpretasi terhadap makna tradisi Nadran. Jika pada masa lalu terdapat unsur kepercayaan lokal yang lebih dominan, kini tradisi tersebut dimaknai sebagai bagian dari praktik keagamaan.

Perubahan ini juga terlihat dari adanya integrasi kegiatan keagamaan dalam pelaksanaan Nadran, seperti doa bersama dan pengajian. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga memberikan legitimasi sosial terhadap keberlanjutan tradisi di tengah masyarakat yang religius.

Dengan demikian, tradisi Nadran dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang menghasilkan praktik budaya yang lebih adaptif dan kontekstual.

d. Dampak Ekonomi Tradisi Nadran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nadran memiliki dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat Desa Eretan Wetan. Pelaksanaan tradisi ini mampu menciptakan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama dalam sektor informal.

Agus menyatakan bahwa:

"Saat Nadran, banyak pedagang yang muncul. Aktivitas ekonomi jadi lebih ramai dibanding hari biasa."

Ani sebagai pelaku usaha juga mengungkapkan bahwa:

"Kalau ada Nadran, pembeli jadi banyak. Pendapatan bisa meningkat sampai dua kali lipat dibanding hari biasa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Nadran berperan sebagai penggerak ekonomi lokal. Kegiatan ini menciptakan ruang ekonomi yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas usaha, seperti berdagang, menyediakan jasa, serta memanfaatkan keramaian kegiatan.

Selain itu, meningkatnya jumlah pengunjung selama pelaksanaan tradisi juga memberikan dampak terhadap meningkatnya perputaran ekonomi di tingkat lokal. Tradisi ini bahkan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi Nadran tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

e. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Nadran

Meskipun memiliki berbagai manfaat, tradisi Nadran juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi budaya.

Agus menyatakan bahwa:

"Sekarang tantangannya anak muda mulai kurang tertarik ikut kegiatan seperti ini."

Ani juga menambahkan bahwa:

"Anak muda sekarang lebih tertarik dengan hal-hal modern, jadi tidak semuanya ikut terlibat."

Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola pikir dan minat generasi muda. Selain itu, perubahan nilai sosial yang cenderung lebih individualistis juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

Namun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan tradisi ini melalui pelaksanaan rutin setiap tahun serta melibatkan berbagai elemen masyarakat. Selain itu, terdapat upaya untuk menyesuaikan bentuk pelaksanaan tradisi agar lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pelestarian tradisi Nadran memerlukan strategi yang adaptif dan berkelanjutan agar tetap dapat bertahan di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan memiliki peran yang signifikan dalam proses pemberdayaan masyarakat pesisir. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan kapasitas, kemandirian, serta partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Suharto, pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengontrol kehidupan mereka sendiri (Suharto, 2014, hlm. 59). Dalam konteks ini, tradisi Nadran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media yang mampu mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Dari aspek sosial, partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Nadran menunjukkan adanya penguatan solidaritas dan kohesi sosial. Keterlibatan masyarakat secara kolektif, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, mencerminkan nilai gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang intensif akan memperkuat struktur sosial dan solidaritas dalam masyarakat (Soekanto, 2012, hlm. 67). Selain itu, kegiatan kolektif seperti Nadran juga dapat memperkuat modal sosial (social

capital), yang menjadi faktor penting dalam proses pemberdayaan masyarakat (Nasdian, 2014:112).

Dari aspek budaya, pelestarian tradisi Nadran menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga identitas masyarakat pesisir. Tradisi ini menjadi media transmisi nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:144). Selain itu, Geertz juga menekankan bahwa budaya merupakan sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami kehidupan mereka (Geertz, 1983:89). Dengan demikian, keberlanjutan tradisi Nadran menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan sistem makna budaya yang menjadi identitas kolektif mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Raharjo yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat pesisir karena mampu mengintegrasikan nilai sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu kesatuan (Raharjo, 2018:50). Tradisi Nadran sebagai bentuk kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat kohesi masyarakat.



Gambar 4. Suasana Ekonomi Pesisir Parean

Gambar 5. Pemberangkatan Prosesi Nadran Sebagai Rasa Syukur

Sementara itu, dari aspek ekonomi, peningkatan aktivitas usaha selama pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa Nadran memiliki potensi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan seperti perdagangan, jasa, dan usaha kecil lainnya mengalami peningkatan selama berlangsungnya tradisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat yang menyatakan bahwa kegiatan budaya lokal dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakat melalui peningkatan aktivitas ekonomi berbasis komunitas (Hidayat, 2020:82). Selain itu, Setiawan juga menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan jika dikelola dengan baik (Setiawan, 2021:108).

Namun demikian, dampak ekonomi yang dihasilkan dari tradisi Nadran masih bersifat temporer dan belum dikelola secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi dari tradisi budaya masih memerlukan pengelolaan yang lebih terstruktur, misalnya melalui pengembangan wisata budaya. Dalam konteks ini, Chambers

menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus berbasis pada potensi lokal yang dimiliki masyarakat (Chambers, 1995:173). Oleh karena itu, tradisi Nadran memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis komunitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian tradisi Nadran, terutama terkait dengan menurunnya minat generasi muda. Perubahan pola pikir akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi menyebabkan generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Pranoto yang menyatakan bahwa modernisasi dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang adaptif (Pranoto, 2019:95).

Selain itu, perubahan pola interaksi sosial yang semakin individualistis juga menjadi tantangan dalam menjaga partisipasi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi tidak dapat hanya mengandalkan pewarisan secara turun-temurun, tetapi memerlukan strategi yang lebih inovatif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang terintegrasi antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan dukungan kebijakan serta fasilitasi pengembangan tradisi sebagai bagian dari potensi wisata budaya. Sementara itu, masyarakat perlu terus memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan sumber daya sosial.

Selain itu, keterlibatan generasi muda menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Upaya inovasi dalam pengemasan tradisi, seperti pemanfaatan media digital, kegiatan kreatif, dan integrasi dengan sektor ekonomi kreatif, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan minat generasi muda. Dengan demikian, tradisi Nadran tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nadran memiliki peran yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Namun, keberlanjutannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola, mempertahankan, dan mengadaptasi tradisi tersebut sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi.



Gambar 6. Foto Bersama Narasumber 1



Gambar 7. Foto Bersama Narasumber 2

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi Nadran memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat pesisir di Desa Eretan Wetan.

Pertama, tradisi Nadran memiliki makna utama sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diperoleh, sekaligus sebagai simbol identitas budaya yang melekat dalam kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai ekspresi nilai spiritual dan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir masih mempertahankan hubungan yang erat antara kehidupan sosial, kepercayaan, dan lingkungan alam.

Kedua, tradisi Nadran berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan kolektif tersebut mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dan rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Tradisi ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Ketiga, tradisi Nadran memiliki dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ini mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi, terutama dalam sektor informal seperti perdagangan, jasa, dan usaha kecil lainnya. Masyarakat memanfaatkan momentum perayaan untuk memperoleh tambahan pendapatan, sehingga tradisi ini tidak hanya berdampak secara sosial dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Meskipun demikian, potensi ekonomi tersebut masih bersifat temporer dan belum dikelola secara optimal.

Keempat, tradisi Nadran menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya, terutama terkait dengan menurunnya minat generasi muda. Perubahan pola pikir dan gaya hidup akibat pengaruh modernisasi menyebabkan sebagian generasi muda kurang memiliki keterikatan terhadap tradisi lokal. Selain itu, perkembangan teknologi dan budaya populer juga turut memengaruhi preferensi mereka, sehingga tradisi seperti Nadran kurang diminati. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan tradisi di masa mendatang.

Kelima, pelestarian tradisi Nadran memiliki kontribusi yang penting terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir secara menyeluruh. Tradisi ini tidak hanya memperkuat aspek sosial dan budaya, tetapi juga membuka peluang dalam aspek ekonomi. Dengan demikian, tradisi Nadran dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Namun, agar kontribusi tersebut dapat berkelanjutan, diperlukan upaya pelestarian yang adaptif, inovatif, serta melibatkan berbagai pihak, termasuk generasi muda, pemerintah, dan masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nadran bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi ini perlu dijaga melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pada pengembangan yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan masih eksis dan dilaksanakan secara rutin dengan partisipasi aktif masyarakat. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus memberdayakan masyarakat pesisir.

Dari aspek sosial, tradisi Nadran memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Dari aspek budaya, tradisi ini menjadi media pelestarian nilai-nilai lokal yang membentuk identitas masyarakat pesisir. Sementara itu, dari aspek ekonomi, tradisi Nadran mendorong peningkatan aktivitas usaha yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan, terutama akibat pengaruh modernisasi yang menurunkan minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif agar tradisi Nadran tetap relevan dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelestarian tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan.

Pertama, bagi masyarakat setempat, khususnya para pelaku tradisi, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi Nadran sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran kolektif bahwa tradisi ini bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga merupakan aset sosial yang memiliki potensi besar dalam mendukung kesejahteraan bersama. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu melakukan inovasi dalam pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya.

Kedua, bagi generasi muda, diperlukan peningkatan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi Nadran. Generasi muda memiliki peran penting sebagai penerus budaya, sehingga perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui edukasi budaya, pelibatan dalam kepanitiaan kegiatan, serta pengembangan kreativitas berbasis tradisi, seperti dokumentasi digital, promosi melalui media sosial, dan pengembangan konten budaya yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Ketiga, bagi pemerintah daerah, khususnya pemerintah desa dan kabupaten, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih konkret dalam pelestarian dan pengembangan tradisi Nadran. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan, pendanaan, serta fasilitasi kegiatan yang mendukung pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga dapat mengembangkan tradisi Nadran sebagai bagian dari potensi wisata budaya daerah yang mampu menarik wisatawan dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Keempat, bagi pelaku usaha dan masyarakat ekonomi lokal, diharapkan dapat memanfaatkan momentum pelaksanaan tradisi Nadran sebagai peluang untuk mengembangkan usaha. Penguatan sektor UMKM, pengelolaan usaha secara lebih

terorganisir, serta peningkatan kualitas produk dan layanan menjadi langkah penting agar manfaat ekonomi dari tradisi ini dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan, pendekatan metode, maupun aspek kajian. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan strategi pemberdayaan berbasis budaya, analisis dampak ekonomi secara kuantitatif, atau kajian tentang peran generasi muda dalam pelestarian tradisi lokal.

Dengan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, generasi muda, dan berbagai pihak terkait, diharapkan tradisi Nadran tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu berkembang sebagai sumber daya sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L., & Matsuda, Y. (2002). Developing economic vulnerability indices of environmental disasters in small island regions. *Environmental Impact Assessment Review*, 22(4), 393–414. [https://doi.org/10.1016/S0195-9255\(02\)00012-4](https://doi.org/10.1016/S0195-9255(02)00012-4)
- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Brighton: Institute of Development Studies.
- Geertz, C. (1983). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hidayat, A. (2020). Peran tradisi lokal dalam penguatan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 77–90. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.11000>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pranoto, Y. (2019). Tradisi sedekah laut sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir. *Jurnal Kebudayaan*, 14(2), 89–102.
- Raharjo, T. (2018). Pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13000>
- Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(2), 123–135.
- Setiawan, B. (2021). Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 101–115.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Widodo, J., & Suadi. (2006). Pengelolaan sumber daya perikanan laut. *Jurnal Perikanan Indonesia*, 12(3), 165–176.